

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada setiap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) berarti selalu membicarakan lembaga pendidikan, tempat dilakukannya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) tersebut. Jenjang pendidikan baik pendidikan tingkat tinggi, dasar maupun menengah, dan terutama pendidikan pra-sekolah mempunyai tanggung jawab utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan Indonesia saat ini berada pada titik kritis. Penyebab utamanya adalah kekeliruan dalam menata kebijakan dan sistem pedagogis. Terpuruknya pendidikan Indonesia terlihat dari buruknya peringkat mutu pendidikan Indonesia di dunia Internasional.¹

Pendidikan dan pengajaran (baik yang formal, nonformal, maupun informal) merupakan salah satu kebutuhan pokok hidup manusia agar manusia tersebut dapat berhasil dalam kancah perjuangan hidup bermasyarakat dan bernegara. Belajar yang ideal tidak pernah mengenal kata berhenti (*life long education*). Hal ini diperlukan karena manusia pada idealnya adalah makhluk yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan. Apabila setiap unsur masyarakat mandiri, maka masyarakat ini bisa mandiri, sehingga pada akhirnya akan terwujud bangsa yang mandiri, yang selanjutnya menjunjung martabat dan kredibilitas bangsa yang bermoral. Manusia bermoral mempunyai karakteristik yang pasti

¹Bambang Sudibyo, "Dunia Pendidikan Indonesia Kritis" dalam (*Media Indonesia*, 17 Juni 2005) h.10

selaras dengan kaidah moral universal seperti jujur, dan amanah. Ini hanya dapat dicapai oleh para individu yang cerah budinya.

Mendidik menurut Islam adalah mengajak anak ke jalan Allah (berakhlak mulia) dengan hikmah dan tutur kata yang baik, serta membantah mereka dengan cara yang paling baik pula. Melalui perlakuan semacam itu, anak akan terhindar dari penyimpangan, yaitu menyekutukan Allah SWT. Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Al-Iman* sebagaimana dikutip oleh Abu Fahmi mengatakan: bahwa“Penanaman pengajaran aqidah untuk anak-anak yang terutama adalah menyangkut perkara perkara yang penting dan global, yang lebih bermanfaat dan utama bagi anak-anak tersebut”².

Tujuan pendidikan yang utama mengantarkan anak pada tujuan penciptaannya, yaitu untuk beribadah kepada Allah semata, dan beribadah kepada Allah itu menuntut adanya ilmu tentang hakikat-Nya, berupa ilmu mengenai asma, sifat, perintah dan seluruh larangan-Nya. Ibadah menuntut kepada dua dasar utama: pertama, kecintaan kepada Allah, dan kedua, kerendahan diri dan ketundukan kepada-Nya. Siapa yang mencintai Allah tetapi tidak patuh dan tunduk kepada-Nya, berarti ia belum menjadi hamba-Nya. Sebaliknya siapa yang tunduk kepada Allah tetapi tidak cinta kepada-Nya, maka ia pun belum dikatakan hamba-Nya. Dan seseorang akan benar-benar menjadi hamba Allah, jika ia telah memadukan dalam dirinya antara kecintaan dan ketundukan kepada-Nya.³ Kecintaan dan ketundukan manusia terhadap Tuhannya, demikian juga

²Abu Fahmi, *7 langkah Aman Membentuk Anak Saleh*, Bekasi, (Wala Press, 1991 996).

³Ibn Qayyim Al-Jauzyyah. *Madarijus Salikin, Jilid I*, h. 74

kebutuhannya terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebahagiaan, sebenarnya adalah fitrah dasar penciptaan manusia.

Ibadah kepada Allah harus termanifestasi dalam hubungan yang baik kepada sesama manusia dan pada lingkungan (alam). Akhlak pada sesama manusia pada prinsipnya merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Salah satu indikator kuatnya keimanan seseorang nampak dalam perilakunya terhadap orang lain. Dengan kata lain, mereka senantiasa memperlakukan sesama manusia sama (asas *human dignity*) dengan saling menghormati dan saling mencintai.

Ada beberapa cara yang harus dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain dalam bentuk perilaku yang baik. Ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah banyak mengungkap tentang hubungan sesama manusia, diantaranya meminta izin dan penghormatan kepada sesama (QS.24:27),

1. Meminta izin

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ سَأَلْتُمُوهَا
تَسَلَّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا □ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”.

2. Sopan Santun kepada orang tua
QS. Al-Ahqof : 15

وَفِيصَلَةٍ وَحَمْلَةٍ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا أُمَّةً ۗ حَمَلٌ إِحْسَانًا بِوَالِدَيْهِ الْإِنْسَانَ وَوَصَيْنَا

Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah paya pula. Masa mengandung sampai menyapihnya

3. Darmawan

QS. Al – Imran ; 124

مُنزِلَآءَ الْمَٰلِكِ ۖ كَذٰلِكَ اَلَا فِ بِثَلَاثَةِ رُبُكُمۡ يُمَدِّكُمۡ اَنَّ يَكْفِيَكُمۡ اَللّٰهُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ تَقُوْلُ اِذْ

(Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, “Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?”

4. Jujur

QS. At – Taubah ; 119

الصّٰدِقِيْنَ مَعَ وَكُوْنُوْا اِلٰهَ اَتَّقُوا اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يٰٓاِيْهَا

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.

5. Tanggung jawab

QS. Al- Isra ; 36

عَنْهُ كَانَ لَوْ اَلْحٰكُمُ وَالْفَوَاۡدِ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ اِنَّ عَلِمَ بِ لَكَ لَيْسَ مَا ا تَقْفُ
وَلِ
مَسْئُوْلًا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.

Mengecilkan pentingnya pendidikan karakter (kecerdasan emosi atau otak kanan), adalah penyebab utama gagalnya membangun manusia yang berkualitas. Hal ini dibuktikan dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa 80 persen keberhasilan manusia dalam dunia kerja ditentukan oleh kualitas karakternya, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kemampuan akademiknya.⁴

⁴Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy. 2004. h. 38

Dalam membentuk karakter anak perlu memperhatikan perkembangan anak yang memiliki berbagai dimensi, yaitu dimensi sosial, emosi, motorik, spiritual, kognitif, dan dimensi intelektual. Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dimana masa usia dini merupakan peletakan dasar karakter yang amat penting.

Karakter merupakan warna dasar setiap anak. Secara teori, awal pembentukan kepribadian anak dimulai dari lahir--8 tahun, artinya pada masa usia tersebut kepribadian anak belum stabil atau masih berubah-ubah tergantung pengalaman hidupnya.

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, dapat didefinisikan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah/ nature*) dan lingkungan. Karakter adalah gambaran tingkah laku yang menunjukkan nilai benar salah, baik buruk, secara eksplisit maupun implisit. Karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu.⁵ Karakter

⁵Brooks, David, and Goble, F. *The Case for Character Education: The Role of The School in Teaching Values and Virtue* (California: Studio 4, 1997) dikutip oleh Ratna Megawangi dalam Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, (Jakarta: Star Energy, 2004), hlm. 25.

dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Akhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, hal itu memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses “Pengkikiran”). Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata khuluk), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Tuhan menurunkan petunjuk melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk manusia agar senantiasa berperilaku sesuai dengan yang diinginkan Tuhan sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini.

Dari berbagai pendapat pakar pendidikan anak, antara lain Al Gozali, Ibnu al-Qoyyim dan Ibnu Sina, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya karakter (kepribadian) manusia adalah ditentukan oleh 2 faktor, yaitu (1)*Nature* (faktor alami atau fitrah), 2) *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan). Hadits Nabi mengatakan bahwa setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁶ Setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial, atau belum termanifestasi ketika anak dilahirkan. namun sudah memiliki potensi untuk menerima pengaruh lingkungannya. Alat-alat itu mempunyai pula kemungkinan untuk menjadi kuat

⁶Hamzah Ibnu, *Asbabul Wurud 3 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadis Rasul*, (jakarta: Kalam Mulia, 2008)

atau lemah sejalan dengan periode perkembangan dan pengalaman anak. Atas dasar potensi itu maka Nabi SAW memerintahkan dimulainya pendidikan anak segera setelah lahir, dengan tujuan agar alat-alat tadi secara bersama-sama membentuk dhamir (kata hati) yang akan dengan dominan mempengaruhi anak dalam segenap tingkah laku kehidupan lahir dan batinnya di masa mendatang. Dalam Al-Qur'an disebutkan agar kita menjaga fitrah yang telah Allah berikan kepada manusia sebagai anugerah-Nya.⁷

Erik Erikson— yang terkenal dengan teori *Psychososial Development* — juga menyatakan hal yang sama. Dalam hal ini Erikson menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di mana kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti. Dengan kata lain, bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan.⁸

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada perkembangan diri anak. “Banyak dijumpai anak-anak yang cerdas, cemerlang prestasi akademiknya, namun tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa, mengakibatkan prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat bagi dirinya.”⁹

Dalam membentuk karakter dan jiwa anak menjadi matang diperlukan suatu bentuk pendidikan yang mampu menghambat kemunculan daya *appetent* yang mendorong sifat-sifat kebinatangan dengan berlebihan. Bentuk pendidikan yang dimaksudkan hendaknya diberikan semenjak manusia masih berusia kanak-

⁷Departemen Agama, Al Qur'an terjemah, QS. Ar-Ruum, 30: 30.

⁸ Elizabeth Hurlock, , *Pendidikan Perkembangan Anak*, jilid II.1981

⁹Seto Mulyadi, *Kecerdasan Emosional Anak Penting Dikembangkan*, (Jakarta: Pelita, 2003)

kanak. Dengan diberikannya pendidikan keagamaan sejak kanak-kanan, diharapkan anak usia tersebut memiliki wawasan, pemahaman, pengetahuan dan kesadaran tentang nilai-nilai agama yang dianutnya. Dengan demikian akan terhindar dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang melanggar norma-norma agama dan lingkungan sekitarnya.

Ratna Megawangi mengatakan berdasarkan berbagai penelitian yang pernah dilakukan oleh para ahli terhadap anak-anak di Amerika Serikat menunjukkan adanya hubungan yang terbalik antara kecerdasan akal dan kecerdasan emosi. Anak-anak yang cerdas justru lebih banyak mengalami gangguan kestabilan emosi. Mereka mudah sekali tersinggung, banyak tekanan, melakukan tindakan agresi, sulit beradaptasi, memiliki sifat egois, dan tidak jarang di antaranya melakukan percobaan bunuh diri. Di kalangan profesional pun ternyata juga terdapat hasil penelitian yang perlu untuk mendapatkan perhatian serius.¹⁰ Kondisi ini menunjukkan bahwa ternyata di balik badan dan pikiran, masih ada alam lain yang perlu disentuh dengan pendidikan, yaitu hati.

Lembaga pendidikan sekolah/madrasah diharapkan menjadi pusat tumbuhnya kreativitas anak, agar ketika ia dewasa nanti, ia dapat mandiri dan mampu mengantisipasi masa depan serta memberikan sumbangan pada kemajuan intelektual dan sosial, serta mampu menghasilkan perancang perubahan (*change – designers*), pendorong perubahan (*change-pushers*), yang berjiwa inovatif dan kewirausahaan.¹¹ Untuk itu lembaga pendidikan dituntut agar dapat menempatkan

¹⁰Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter Solusi Tepat Membangun Bangsa. Star Energy, Jakarta: 2004. hal. 47

¹¹Akhmad Rifai, *Perspektif dan Pembangunan Ilmu dan Teknologi*, (Jakarta, Kumpulan Karangan, PT.Gramedia, 1996) h.199

dirinya sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan pembinaan mental spiritual (ahlak yang mulia).

Berakhlaknya manusia ditandai oleh sikap perbuatan yang menjadi sifatnya. Semua bentuk perbuatan *nafsaniyah* (yang berasal dari jiwa) hanya ingin mencari ridha Allah semata-mata. Hal ini merupakan akibat dari sifat akhlak yang terpuji, dari padanya melahirkan perilaku yang baik.

Dari gambaran tersebut, tersirat bahwa untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia hendaknya tertanam dalam diri sifat terpuji, yaitu sifat yang dilandasi oleh ruh tauhid, sebagaimana tujuan ia diciptakan. Allah SWT berfirman dalam QS. Adz-Dzaariyaat. 51:ayat 56 ;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.¹²

Dari paparan di atas kiranya jelas, bahwa Allah SWT mendorong manusia agar memiliki orientasi yang teratur dan terarah dalam kesatuan wujudnya sebagai makhluk yang berakhlak dan selalu mengabdikan diri kepada pencipta-Nya.

Untuk mencapai tujuan itu diperlukan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Individu yang dapat memposisikan diri sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial sehingga keberadaannya dapat diterima oleh lingkungan di sekitarnya. Individu tersebut mampu memposisikan diri sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial.

Di sisi lain, peran *edukatif* keluarga (orang tua) telah melemah, telah kehilangan fungsinya dalam pendidikan. Tidak seperti fungsi keluarga pada masa

12Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, Maghfirah Pustaka, Jakarta 2006

lalu yang merupakan satu kesatuan produktif tidak hanya konsumtif. Selain itu tuntutan ekonomi pada zaman modern sekarang ini mendasarkan pada aturan pembagian kerja yang terspesialisasi yang lebih ketat, maka sebagian tanggung jawab keluarga beralih kepada orang-orang yang menggeluti profesi tertentu, seperti ibu-ibu yang bekerja di luar rumah. Sementara kurangnya pengetahuan tentang tujuan pendidikan menyebabkan pendidikan anak terabaikan.

Keadaan ini merupakan andil yang besar terhadap bergesernya hak-hak anak yang diperoleh dari orang tua yang seharusnya bertanggung jawab membimbing dan mendidiknya. Anak-anak dianggap sebagai makhluk nomor dua, dibanding dengan besarnya kepentingan dan gemerlapnya kehidupan orang dewasa. Akibatnya, anak terutama di masa awal perkembangannya mengalami kerugian besar dalam hal mendapatkan layanan pendidikan dan memperoleh kasih sayang yang memadai. Padahal setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, selalu terpengaruh oleh sikap orang tuanya terhadap dirinya di permulaan hidupnya.

Sukses tidaknya pendidikan anak di kemudian hari sangat tergantung pada sejauh mana peran orang tua dalam membantu dan membimbing anak dalam sebuah proses adaptasi dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi seluruh kemampuan dasar dan potensi-potensi yang dimiliki anak.¹³

Di sisi lain kecenderungan yang terjadi dewasa ini adalah terjadinya “distorsi” perlakuan atau pembinaan oleh lembaga pendidikan Madrasah

¹³Syekh M. Jamaluddin Mahfuzh, *at-Tarbiyah al-Islamiyah li at-Thifli wa al-Murahiqa*, terj. Abd. Rasyid Sidiq, Ahmad Fathir Zaman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001) cet. ke-4, h. 16.

Ibtidaiyah. Program pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang seharusnya memberi kebebasan kepada anak untuk belajar sambil bermain menjadi yang berorientasi akademik. Perlakuan yang demikian secara implisit berakar pada filosofi yang keliru tentang anak di masa lalu, yaitu menganggap anak sebagai orang dewasa yang berbadan kecil¹⁴. Seharusnya pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah berorientasi pada perkembangan anak secara individual, holistik dan terpadu (menyeluruh sebagai satu kesatuan), senantiasa memperhatikan ilmu jiwa perkembangan anak, melibatkan orangtua dalam berbagai situasi serta menggunakan metode bermain.

Untuk melaksanakan tugas pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, dalam implementasinya, membutuhkan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Yayasan Pendidikan Al-Awwal di Palembang memiliki komitmen perjuangan dalam bidang pendidikan keagamaan dan berusaha untuk membina anak-anak. Usaha utama yang dilakukan oleh yayasan adalah mendirikan Madrasah yang diberi nama Madrasah Al – Awwal Palembang. Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang dalam penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak dengan penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik.

. Didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal ini sebagai wujud dari pelaksanaan program, dan sekaligus merupakan amal usaha yang didasarkan pada

¹⁴Dedi Supriadi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Jogjakarta: Adi Citra Karya. 1999. hal 170

keyakinan bahwa memberikan pendidikan sejak awal pada anak sangat penting, terutama dalam menanamkan keimanan dan membangun karakter (akhlak budi pekerti).

Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal dalam mengimplementasikan pendidikannya selalu memberikan ciri khas yang utama, yaitu mengutamakan pembinaan aqidah, ibadah yang benar, dan pembinaan akhlak mulia.

Penelitian ini dibuat untuk melihat bagaimana efektifitas MI Al-Awwal dalam membentuk karakter keislaman anak. Yang dimaksud dengan karakter keislaman anak dalam penelitian ini adalah suatu proses penyusunan atau cara yang berkenaan dengan tabiat atau kebiasaan yang mengarah pada tindakan yang terjadi tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda. Sepengetahuan penulis belum ada penelitian mengenai Madrasah Ibtidaiyah yang dilihat dari perannya dalam membentuk karakter, padahal ini sangat penting untuk melihat efektifitas MI Al Awwal yang mempunyai visi dan Misi; berakhlaqul karimah, kreatif dan berprestasi, namun dalam prosesnya masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa siswa tercatat masih melakukan pelanggaran tata tertib dan belum mencerminkan akhlakul karimah, terlebih siswa yang dimaksud adalah siswa yang sama pada setiap tahun ajarannya.¹⁵ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter keislaman anak di Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang.

¹⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Soleh Bina M.Pd.I, selaku Wakil Kepala Madrasah Ibtidaiyah Palembang pada saat Observasi Pra Penelitian Tanggal 4 April 2017 pukul 09.00.

B. Batasan Masalah

Dari gambaran permasalahan tersebut hal yang paling mendasar dan penting untuk dilakukan penelitian ini, yaitu masalah implementasi pendidikan secara holistik berlandaskan agama dalam membangun karakter keislaman anak di MI Al Awwal, karena pada usia ini merupakan masa yang strategis untuk menanamkan nilai agama. Penulis maksud dengan karakter keislaman adalah menanamkan aqidah yang kuat, membimbing ibadah yang benar, dan mendidik anak menjadi religious, jujur, disiplin, kreatif dan tanggung jawab

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dilakukan sebelumnya, karena keterbatasan waktu maka penelitian ini hanya dibatasi pada tiga Karakter saja yaitu Religijs, Jujur dan disiplin.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa persoalan yang perlu diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang dalam membentuk karakter keislaman anak melalui program keagamaan ?
2. Bagaimana efektifitas pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang dalam membentuk karakter keislaman anak ?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung pendidikan karakter di MI Al-Awwal Palembang dalam proses pembentukan karakter keislaman anak ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan: a) Untuk mengetahui proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang dalam membentuk karakter keislaman anak melalui program keagamaan, b) Untuk mengetahui Bagaimana efektifitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang dalam membentuk karakter keislaman anak, c) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pendidikan di MI Al-Awwal Palembang dalam proses pembentukan karakter keislaman anak

2. Manfaat Teoritis

Secara konseptual hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori penanaman akhlak mulia dan nilai-nilai Islam dalam upaya membangun dalam karakter keislaman anak. Kiprah yang dilakukan MI Al Awwal yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, tentu akan memberikan cakrawala yang positif bagi pengembangan disiplin ilmu keagamaan dan pendidikan. Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk formula tentang konsep pendidikan Madrasah Ibtidaiyah untuk membentuk karakter keislaman anak yang dapat digunakan oleh para penyelenggara pendidikan (managemen, pengurus, kepala sekolah, guru, dll) serta masyarakat dan orang tua murid yang menjadi sasaran pelayanan pendidikan itu sendiri dalam membangun karakter keislaman anak.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini adalah; (a) diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengatasi permasalahan dalam membangun karakter keislaman anak, (b) bermanfaat bagi pengambil kebijakan, diharapkan

dapat menjadi masukan yang menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak ke arah pembangunan karakter anak melalui organisasi kemasyarakatan dan keagamaan seperti MI Al Awwal akan memberikan warna tersendiri bagi peningkatan generasi muslim. Secara rinci, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

- a. Sebagai bahan refleksi bagi para pengurus Yayasan Al Awwal untuk meningkatkan mutu MI Al Awwal berdasarkan kriteria MI yang bermutu dalam segala aktivitas dengan pembangunan karakter keislaman anak, sehingga dapat mengena pada pencapaian visi dan misi organisasi dan lebih luasnya tujuan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan manusia seutuhnya, yang dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Memberikan umpan balik (*feed back*) bagi para pengurus Yayasan Al Awwal dalam merumuskan prioritas program yang perlu dilakukan dalam upaya pembangunan karakter anak sebagai generasi muslim melalui kegiatan pendidikan.

Untuk mengetahui dan menemukan hal-hal baru dalam pembelajaran pendidikan karakter keislaman anak. Metode kualitatif dapat digunakan untuk membuka atau mengungkapkan dan memahami apa yang menjadi latar belakang masalah. Memberikan bahan informasi dan kajian empiris bagi para pengurus Yayasan Al Awwal, khususnya bagi pengurus yang membidangi pendidikan dalam mengembangkan formula yang tepat mengenai pendidikan bagi pembinaan

karakter keislaman anak secara terintegrasi dan terfokus pada pencapaian manusia utuh sebagaimana diamanatkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, serta visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Al Awwal Palembang.

E. Definisi Konseptual

Untuk memperoleh gambaran yang spesifik dan menghindari salah interpretasi, maka perlu ditegaskan beberapa penggunaan istilah dalam judul penelitian ini, sesuai dengan fokus penelitian ini. Ada pun istilah yang perlu didefinisikan yaitu :

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “Pembentukan adalah suatu proses, hal, cara dan sebagainya.”¹⁶ Sedangkan pengertian dari karakter menurut Taufik, “karakter adalah sebuah sistem keyakinan atau kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.”¹⁷ Karena itu jika pengetahuan mengenai karakter itu dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Karakter juga didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran dengan kata lain sudah menjadi kebiasaan.

Pengertian karakter menurut Alicia bahwa “karakter sering diberi dengan kata watak, tabiat, perangai atau ahlak. Karakter adalah kelakuan rohaniah yang nampak dalam keseluruhan sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh bakat, atau potensi diri dalam lingkungan.”¹⁸

¹⁶W.J.S Poerwadarminta, *kamus umum Bahasa Indonesia* , Balai Pustaka, Jakarta 2003

¹⁷Amin Taufik *Model-Model Pembelajaran. Mengembangkan Profesionalisme. Guru.* Jakarta: PT Raja 2011.

¹⁸Alicia. 2008. Teori Pembentukan Karakter. Diambil dari URL: <http://koleksiskripsi.blogspot.com/2008/07/teoripembentukan-karakter.html>.

Karakter diberi arti gerak-gerik, tingkah laku, amal perbuatan, cara bersikap hidup yang tepat dan berakar didalam jiwa seseorang yang menyebabkan orang itu dalam keseluruhannya berlainan dari orang yang lain.¹⁹

Jadi yang dimaksud dengan pembentukan karakter Keislaman adalah suatu proses penyusunan atau cara yang berkenaan dengan tabiat atau kebiasaan yang mengarah pada tindakan yang terjadi tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai pijakan dalam penelitian ini, peneliti menemukan bebrapa hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu. Hal ini dimaksudkan agar posisi peneliti ini jelas arahnya, apakah melanjutkan, menolak atau mengambil aspek bagian lain dari penelitian sebelumnya. Peneliti terdahulu yang dipaparkan mempunyai kesamaan secara tematik, walaupun tidak terkait langsung dengan persoalan penelitian, akan tetapi penelitiannya memiliki kemiripan yaitu mengenai pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter.

Untuk mencari letak perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya, maka peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu yaitu :

1. Tesis Nelli Sukarno (2012) dengan judul tesis "*Pengaruh Penerapan Budaya Karakter Bangsa (PBKB) dan ISO-9011-2008 terhadap hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 6 Palembang*"

¹⁹*ibid*.....Teori Pembentukan Karakter 2008

Peneliti tersebut membahas tentang pengaruh penerapan pendidikan budaya karakter bangsa (PBKB) dan ISO-9011:2008 terhadap kegiatan pembelajaran dalam hal karakter yang dilaksanakan guru di SMK Negeri 6 Palembang, yang menunjukkan ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa SMK Negeri 6 Palembang.

Penelitian yang dilakukan Nelli Sukarni berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al Awwal Palembang, karena yang oleh Nelli Sukarni Pengaruh hasil belajar, sedangkan yang peneliti lakukan berhubungan dengan Membentuk Karakter Keislaman Anak.

2. Mukram (2008), dalam tesisnya yang berjudul "*Metode Pengembangan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Furqon Palembang*". Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang. Dalam tesisnya menyimpulkan bahwa metode-metode yang digunakan oleh guru-guru SDIT Al-Furqon dalam pengembangan akhlak peserta didik kelas 1-3 pada sikap jujur adalah penugasan, nasehat dengan cerita, dan muhasabah, sikap tanggung jawab adalah *targhib* (pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang disenangi), dan *tarhib* (pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti), penugasan, pembiasaan, nasehat dengan cerita,

teladan dan muhasabah, dan sikap peduli adalah penugasan, pembiasaan, nasehat dengan cerita dan muhasabah.

3. Kemudian M. Nasir (2010) dalam tesisnya “Pendidikan Berbasis Kebudayaan” (Studi Kasus: Terhadap Budaya Sekolah SMAN 1 Indralaya Utara) menyatakan bahwa upaya penanaman nilai-nilai budaya terhadap siswa dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dalam bidang akademik dan non akademik. Kelebihan tesis ini menampilkan budaya sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik dan non akademik. Kekurangan tesis ini tidak fokus dan terlalu banyak budaya yang ditampilkan.
4. Hasil Tim Penelitian Program DPP Bidang Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Imam Machli dan Muhajir, (2011) yang berjudul. “ *Pendidikan Karakter, Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah*” Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter serta beberapa upaya dalam memperbaiki pendidikan saat ini dengan memahami konsep pendidikan karakter sekaligus implemtasinya pada wilayah praktis di Madrasah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di Madrasah tidak hanya melalui pelajaran akhlak kepribadian dan kewarganegaraan saja akan tetapi internalisasinya melalui mata pelajaran umum serta ekstrakurikuler. Internalisasi ini mencakup semua aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik

G. Kerangka Berpikir

Pembentukan karakter kini menjadi suatu pendidikan yang penting bagi anak khususnya anak Madrasah Ibtidaiyah agar dapat menjadi penerus bangsa

yang dibutuhkan oleh negara Indonesia sekarang ini. Dapat di lihat bagaimana sikap para anak sekarang yang memang terkadang membuat masyarakat prihatin dengan tingkah lakunya. Tidak sedikit anak yang setelah menginjak masa usia remaja atau pubertas menjadi anak yang semaunya sendiri, tidak punya moral, tidak hormat pada orang tua, dan bahkan tidak punya rasa malu. Banyaknya remaja yang mengalami pergaulan bebas, hamil sebelum menikah, tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, bahkan sekarang ini sudah berani memakai obat-obatan terlarang yang dapat merusak pikiran anak.

Adapun fungsi dari pendidikan karakter ini adalah membentuk karakter yang baik, tentunya karakter yang kuat pada anak dengan memberinya cara-cara bersikap yang diterima oleh masyarakat, agar kehidupan anak kelak terarah dengan baik dan membahagiakan. Pendidikan karakter hendaknya dimulai dari anak usia muda atau anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Karena dalam usia ini anak masih mudah untuk diatur diberi pendidikan karakter yang baik, dan anak akan cenderung mempercayai dan melaksanakan perintah dari guru. Tugas seorang guru adalah dengan cara apapun bagaimana caranya agar anak memperoleh pendidikan karakter yang baik dan terhindar dari karakter yang dapat mengganggu dikehidupan masa depan anak. Guru hendaknya juga memantau perubahan-perubahan sikap anak yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter yang baik. Jika dalam pantauan guru anak mulai bertingkah tidak sesuai dengan karakter yang diajarkan hendaknya guru segera menasehati dan memperbaiki serta mengembalikan kembali karakter anak menjadi karakter yang baik.

Dalam pembentukan karakter setidaknya terdapat dua jalur utama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di

sekolah, yaitu (a) terpadu melalui kegiatan Pembelajaran, dan (b) terpadu melalui kegiatan Ekstrakurikuler. Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran²⁰

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter.

Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di sekolah mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler dipandang sangat relevan dan efektif. Nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kerjasama, sabar, empati, cermat dan lainnya dapat diinternalisasikan dan direalisasikan dalam setiap kegiatan ekstra kurikuler. Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka.

²⁰Thomas Lickona, Terjemahan; education of karakter, Bandung: alfabeta, 1991. (<https://www.scribd.com/07/ringkasan+buku+karakter+lickona/htm> dikunjungi 2 November 2017).

Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam sekolah dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

H. Metodologi Penelitian

1. Objek Penelitian

Sesuai dengan sifat dasar penelitian kualitatif, dimana informasi ditentukan berdasarkan pada informan kunci. Maka untuk memudahkan penelitian, objek penelitian dipilih berdasarkan pada karakteristik tertentu, yaitu akhlak islami anak di Madrasah Ibtidaiyah Al Awwal Palembang.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan dua data, yaitu : data primer, yaitu sumber yang diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi dan wawancara. Penentuan informan didasarkan pada karakteristik tertentu, yaitu orang yang mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap serta yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembangunan karakter keislaman anak di Madrasah Ibtidaiyah Al Awwal. Bahkan informan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. Karena itu, yang di jadikan

informan kunci adalah :kepala sekolah beserta wakilnya, guru, petugas tata usaha, pengurus Yayasan Al Awwal Bidang Pendidikan dan Pengajaran, tokoh masyarakat setempat, wali murid, yang diambil dari tiap kelas sebagai sample 5 orang, juga anak murid itu sendiri.

Data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh melalui wawancara terhadap 15 guru, 5 wali santri dan ketua yayasan serta melalui dokumen, baik dokumen dari objek penelitian maupun dari perpustakaan yang dapat dijadikan rujukan.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*), metode ini untuk mendapatkan informasi tentang upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapai oleh kepala madrasah dalam membangun karakter keislaman anak di Madrasah Ibtidaiyah Al Awwal Palembang. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, artinya wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, tetapi berpedoman pada garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²¹ Wawancara tidak terstruktur juga disebut wawancara terbuka. Metode ini sering digunakan untuk penelitian pendahuluan atau bahkan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006),,hlm 320

- b. Metode Observasi, metode ini biasanya sering diartikan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, baik langsung maupun tidak langsung terhadap sumber data yang diteliti. Dalam hal ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yakni peneliti ikut aktif dalam kegiatan dalam memperoleh data yang diperlukan.²² Dengan observasi ini memungkinkan peneliti melihat langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.²³ Jadi peneliti mencatat semua peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data-data.²⁴
- c. Metode Dokumentasi, yaitu untuk memperoleh data-data yang bersumber dari perpustakaan, atau tempat-tempat lain yang menyimpan dokumen yang diperlukan.²⁵ Metode dokumentasi untuk memperoleh semua bahan yang tertulis atau film yang tidak dipersiapkan, karena adanya permintaan penyidik.²⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang profil Madrasah Ibtidaiyah Al Awwal Palembang, sejarah perkembangannya, data geografis, struktur organisasi rekapitulasi guru, karyawan dan siswa serta untuk mendapatkan gambaran tentang sarana dan prasarana Madrasah. Disamping itu semua, metode dokumentasi

22 Winarno Surahmad, *Dasar-dasar Teknik Research* (Bandung: Tarsito 1999), hlm. 84

23 Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa 1987), hlm 91

24 Lexy.J. Maloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya. 2002), hlm 135

25 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Fakultas Psikologi Yogyakarta, 2005), hlm. 84

26 Lexy.J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 161

digunakan juga untuk mengumpulkan data tentang program-program kegiatan manajerial kepala madrasah yang telah diarsipkan.

I. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih muda dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.²⁷ Metode dengan instrumen memiliki beberapa perbedaan yang signifikan, namun untuk beberapa metode terdapat persamaan nama dengan instrumennya. Jadi, tidak heran jika ditemui persamaan nama metode dan instrumen dalam penelitian ini. Di antara instrumen yang digunakan peneliti adalah :

a. Peneliti

Sugiyono menyatakan bahwa instrumen yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.²⁸

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini berupa lembar observasi – ceklis (*check list*) sebuah daftar dimana informen tinggal membubuhkan tanda chek (√)

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2002), hlm. 136

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 60

pada kolom yang sesuai, yang telah disusun peneliti berdasarkan masalah yang diteliti guna memperoleh data yang akurat.

Pada pelaksanaannya, peneliti tidak harus selalu membawa *check list* yang telah disusun, karena mengantisipasi bocornya rahasia seandainya memang ada data yang perlu dirahasiakan. *Check list* digunakan oleh peneliti secara terang-terangan pada teknik pengumpulan data observasi digunakan oleh peneliti pada teknik pengumpulan data observasi terus terang atau tersamar. Namun pada observasi partisipatif, peneliti cenderung membaur dan terkesan tidak menggunakan *check list* untuk menjamin kealamiaan data yang akan didapatkan.

c. Pedoman Wawancara

Digunakan pada teknik pengumpulan data wawancara terstruktur (*structured interview*). Peneliti menyajikan beberapa pertanyaan lengkap dan terperinci terkait masalah yang akan dibahas, dan jawaban yang dibutuhkan.

d. Dokumentasi

Beberapa benda yang merupakan dokumen adalah buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, daftar hadir, dan lain-lain. Dokumentasi digunakan sebagai instrumen untuk dapat diteliti makna data yang telah didapat dikaitkan dengan masalah yang dibahas.

J. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisa secara berkesinambungan, artinya data yang diperoleh dianalisa ketika pengumpulan data sedang berlangsung dan tidak menunggu sampai pengumpulan data berakhir. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data mencakup kegiatan pengumpulan data, menata data, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola yang tepat, ditemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang dilaporkan.²⁹ Hal ini sama dengan pendapat Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan mulai proses pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.³⁰ Sedangkan menurut Sugiyono analisis data dilakukan sebelum terjun ke lapangan dan selama ada di lapangan. Analisis sebelum memasuki lapangan adalah analisis terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Sedangkan analisis selama di lapangan adalah analisis yang dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.³¹

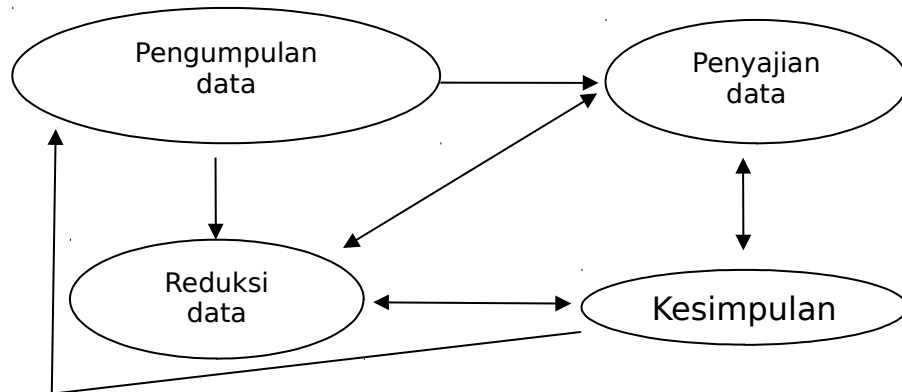
Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka analisis data dalam tesis ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, baik melalui observasi, wawancara maupun melalui metode dokumentasi. Adapun prosesnya di mulai dengan pengumpulan data, mengklasifikasikan data ke dalam satuan-satuan yang

29 Bogdan, Robert C, & Biklen. Sari K, *Qualitative Research Education An Introduction to Thory and Methods*, hlm. 19

30 Miles, M.B & Huberman, A.M *Expended Source Book: Quality Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), hlm 23

31 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 336-338

sama, mereduksi data yang tidak digunakan, menyajikan data dan menarik kesimpulan atau verifikasi data. Alur analisis data tersebut akan nampak sebagaimana tergambar pada bagan berikut ini:



Gambar : 1.1. Alur Analisis Data

K. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi pada lima bab, yaitu :

Bab pertama, pendahuluan meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Definisi Operasional, selain itu dibahas juga tinjauan pustaka yang menggambarkan hasil penelitian terdahulu untuk menelusuri karakteristik dari penelitian tersebut sehingga tidak terjadi kesamaan dalam pembahasannya, Kerangka berfikir kemudian diuraikan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, kajian pustaka, menulis tentang Kajian konsep membangun karakter keislaman anak. Pembahasannya meliputi: Karakter keislaman anak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter keislaman anak, serta pilar-pilar karakter keislaman pentingnya pendidikan anak, posisi anak dalam pandangan Islam. Disini dibahas pula pentingnya pendidikan akhlak yang didalamnya mencakup pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, pendidikan

akhlak dan kecerdasan emosional, pendidikan akhlak dan kecerdasan sipiritual, serta kecerdasan emosional dan keberhasilan akademik. dan terakhir dibahas pula peran kepala sekolah, sikap apa yang digagas Ratna Megawangi menyadarkan betapa pentingnya pembentukan karakter bagi bangsa ini. Penulis terinspirasi untuk meneliti Madrasah Ibtidaiyah Al Awwal, keteladanan guru dan pola pembinaan dalam membentuk karakter keislaman anak.

Bab ketiga, Gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah Al Awwal Palembang, yang berisikan sejarah berdirinya, visi misi madrasah Ibtidaiyah Al Awwal Palembang, keadaan siswa, keadaan guru dan pegawai, struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Al Awwal Palembang, tugas dan tanggung jawab organisasi, kegiatan belajar mengajar serta fasilitas dan identitas madrasah, serta sumber daya manusianya.

Bab keempat, Penulis akan membahas dan menganalisa hasil temuan penelitian yaitu Membentuk Karakter Keislaman Anak di Madrasah Ibtidaiyah Al Awwal Palembang yang meliputi : Proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Awwal Palembang dalam membentuk karakter keislaman anak, efektifitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Awwal Palembang dalam membentuk karakter keislaman anak, faktor penghambat dan pendukung pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Awwal dalam proses pembentukan karakter keislaman anak.

Bab kelima, penutup disampaikan beberapa kesimpulan yang didasarkan pada hasil penelitian tentang pembangunan karakter keislaman anak Madrasah Ibtidaiyah Al Awwal, serta implikasi, dan saran

